



**TINJAUAN FILASAFAT PSIKOLOGI: PENDEKATAN KRITIS HABERMAS
DALAM PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

DONA TIHNIKE

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

hoshitihnike1@gmail.com

Abstract

Education in Indonesia currently faces systemic challenges, such as the dominance of technocratic approaches, inequality of access, and lack of critical awareness in the learning process. This article aims to explore the contribution of the philosophy of educational psychology through Habermas' critical approach in forming a more democratic and emancipatory educational paradigm. The research was conducted using the Systematic Literature Review method of Habermas' works and literature on educational philosophy, educational psychology, and national education policy. The focus of the study is directed at the ontological, epistemological, and axiological dimensions of education, as well as the application of communicative action theory in the learning environment. The results of the study show that Habermas' approach, which emphasizes dialogue, communicative rationality, and emancipation, is relevant in dismantling oppressive power structures in education. The application of this theory is able to create an inclusive and equal educational public space, and encourage active participation of students. This concept is in line with the current direction of Indonesian education, such as Merdeka Belajar, and can strengthen character education and social awareness. In conclusion, the integration of Habermas' critical approach in Indonesian education provides a conceptual and practical foundation for the transformation of the education system towards a humanistic and reflective democratic society.

Keyword: *Philosophy of psychology, Habermas approach, Educational psychology*

Abstrak

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan sistemik, seperti dominasi pendekatan teknokratis, ketimpangan akses, dan minimnya kesadaran kritis dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi filsafat ilmu psikologi pendidikan melalui pendekatan kritis Habermas dalam membentuk paradigma pendidikan yang lebih demokratis dan emansipatoris.

Penelitian disusun dengan metode *Systematic Literature Review* terhadap karya-karya Habermas dan literatur filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, serta kebijakan pendidikan nasional. Fokus kajian diarahkan pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan, serta penerapan teori tindakan komunikatif dalam lingkungan belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan Habermas, yang menekankan dialog, rasionalitas komunikatif, dan emansipasi, relevan dalam membongkar struktur kekuasaan yang menindas dalam pendidikan. Penerapan teori ini mampu menciptakan ruang publik edukatif yang inklusif dan setara, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Konsep ini sejalan dengan arah pendidikan Indonesia saat ini, seperti Merdeka Belajar, dan dapat memperkuat pendidikan karakter serta kesadaran sosial. Kesimpulannya, integrasi pendekatan kritis Habermas dalam pendidikan Indonesia memberikan fondasi konseptual dan praktis bagi transformasi sistem pendidikan menuju masyarakat demokratis yang humanis dan reflektif.

Kata kunci: Filsafat psikologi, Pendekatan Habermas, Psikologi pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas budaya bangsa. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan akses pendidikan, dominasi pendekatan teknokratis, dan kurangnya kesadaran kritis dalam proses pembelajaran (Al-'Ilmi & 2024, 2024; Education & 2021, n.d.). Tantangan-tantangan ini menjadi refleksi dari paradigma pendidikan yang cenderung instrumentalis dan berorientasi pada hasil semata, tanpa menempatkan peserta didik sebagai subjek yang otonom dan kritis.

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi kompleksitas tantangan yang membutuhkan analisis mendalam dan perspektif filosofis yang kritis. Dalam konteks transformasi sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, psikologi pendidikan memiliki peran strategis untuk memahami dinamika pembelajaran dan pengembangan potensi manusia (Mubarok et al., n.d.). Sistem pendidikan yang ada kerap masih bersifat sentralistik, kurang memperhatikan konteks lokal, dan belum sepenuhnya memberdayakan potensi kritis subjek didik. Model pendidikan yang dominan cenderung melanggengkan relasi kekuasaan asimetris antara pendidik dan peserta didik, di mana proses komunikasi berjalan secara linier dan tidak dialogis. Dalam konteks filsafat ilmu, pendekatan kritis yang diperkenalkan oleh Jurgen Habermas, seorang filsuf dan sosiolog Jerman

terkemuka dari mazhab Frankfurt, menawarkan pendekatan teoritis yang sangat relevan untuk membongkar struktur kekuasaan, komunikasi, dan dimensi emansipatoris dalam sistem pendidikan. Memberikan pandangan yang relevan untuk mengkritisi dan mereformasi paradigma pendidikan. Habermas mengedepankan konsep rasionalitas komunikatif, yang menekankan pentingnya dialog dan interaksi yang saling menghargai dalam mencapai kesepakatan. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembebasan, di mana individu didorong untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis, reflektif, dan otonom. Ilmu pendidikan kritis berfokus pada transformasi praktik pendidikan yang terus menerus untuk mencapai dua tujuan yaitu pencerahan dan emansipasi (.Ewert, 1991) Hal ini menjadi penting dalam menghadapi era globalisasi yang sarat dengan tantangan kompleks, seperti polarisasi sosial, ketidakadilan ekonomi, dan krisis lingkungan.

Teori kritis yang dikembangkan oleh Habermas berfokus pada pencerahan dan emansipasi manusia dari struktur sosial yang menindas (Angga et al., 2023; Education & 2021, n.d.; P. O.-E. J. of S. Theory & 2021, 2021). Ciri utama dari metodologi Habermas adalah upayanya untuk menyelesaikan pembagian empiris dan normatif, yang dianggap memisahkan fakta dan nilai, serta menghapus pemisahan antara praktik dan teori (Habermas, 1975, hal. x) (Ewert, 1991). Habermas berargumen bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk dekolonisasi dunia kehidupan (*lifeworld*) dan mempromosikan demokrasi diskursif melalui tindakan komunikatif (Fleming, 2020). Dalam prosesnya, Habermas telah mengembangkan konsep dan teori yang rumit yang mengangkat isu-isu penting bagi masyarakat modern dan, khususnya, bagi pendidikan sebagai praktik sosial. Teori-teorinya tentang kepentingan pengetahuan-konstitutif, tindakan komunikatif, dan krisis legitimasi merupakan aspek-aspek yang paling sering dibahas dalam karyanya (Ewert, 1991).

Teori tindakan komunikatif Habermas menekankan pentingnya komunikasi yang rasional dan bebas dari dominasi sebagai dasar untuk mencapai pemahaman dan konsensus (Angga et al., 2023; Bahasa & 2022, n.d.). Dalam pendidikan, pendekatan ini dapat diterapkan melalui pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis di mana setiap suara didengar dan dihargai (Lee, 2016).

Pendidikan di Indonesia dapat mengambil banyak pelajaran dari pendekatan kritis Habermas. Dalam konteks sistem pendidikan yang sering kali masih bersifat top-down dan kurang partisipatif, penerapan teori kritis dan tindakan komunikatif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan demokratis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk warga negara yang kritis dan

berdaya (Hidayat, 2017).

Penerapan teori Habermas dalam pendidikan tinggi di Indonesia dapat membantu mengatasi beberapa tantangan utama, seperti kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar dan dominasi pendekatan pengajaran yang berpusat pada guru. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif, universitas dan institusi pendidikan lainnya dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan demokrasi dan keadilan sosial (Fleming, 2020).

Perspektif kritis Habermas melalui teori tindakan komunikatifnya memberikan alternatif konseptual yang menawarkan ruang deliberasi demokratis dalam praktik pendidikan. Konsep ruang publik (*public sphere*) yang dikembangkan memungkinkan terbangunnya interaksi edukatif yang lebih egaliter, di mana setiap subjek memiliki kedudukan setara untuk mengekspresikan gagasan, mengonstruksi pengetahuan, dan melakukan negosiasi makna.

Secara epistemologis, pendekatan kritis Habermas mempertanyakan validitas pengetahuan yang selama ini dianggap '*given*' dalam sistem pendidikan (Neisha et al., n.d.). Ia mendorong dekonstruksi terhadap berbagai asumsi yang menghambat proses emansipasi intelektual, serta mengajukan model pengetahuan yang tidak sekadar instrumental, melainkan juga reflektif dan transformatif.

Pentingnya kajian filosofis dengan pendekatan Habermas dalam konteks psikologi pendidikan Indonesia terletak pada upaya membongkar mekanisme kekuasaan tersembunyi (*hidden power*) yang kerap mendistorsi proses pedagogis. Aliran psikologi kritis adalah aliran psikologi yang berkembang berdasarkan filsafat atau teori kritis yang menentang keberadaan psikologi arus utama (*mainstream psychology*). Tujuan dan agendanya yaitu perubahan-perubahan social dalam masyarakat sebagai instrument untuk memecahkan masalah-masalah psikopatologi (Hanurawan, 2019). Selanjutnya, Habermas mengkritik penerapan ilmu pengetahuan alam yang berorientasi teknologi (*positivisme*) atau penerapan *fenomenologi* yang berorientasi subyektif hermeneutik) sebagai kriteria eksklusif untuk menentukan keabsahan semua bentuk pengetahuan (Ewert, 1991). Melalui analisis kritis, diharapkan dapat terbangun kesadaran akan pentingnya pendidikan yang membebaskan, yang tidak sekadar *transfer of knowledge*, melainkan proses penyadaran dan pemberdayaan subjek didik.

Artikel ini bermaksud mengeksplorasi sejauhmana teori tindakan komunikatif Habermas dapat diimplementasikan dalam kerangka psikologi pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada upaya rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih humanis, demokratis, dan berkeadaban. Harapannya, artikel ini tidak sekadar menjadi kajian akademik, melainkan juga memberikan kontribusi substantif bagi transformasi paradigmatis pendidikan Indonesia menuju arah yang lebih emansipatoris dan berkeadaban.

B. Metode

Metode penulisan dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*, yaitu menelaah secara kritis berbagai literatur akademik yang relevan untuk mengkaji kontribusi filsafat ilmu psikologi pendidikan dalam membentuk arah pendidikan Indonesia melalui pendekatan kritis Habermas. Penulis mengidentifikasi isu pendidikan nasional yang minim dialog dan kesadaran kritis, kemudian mengumpulkan referensi teoretis dari karya Habermas dan literatur filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, serta kebijakan nasional. Literatur dianalisis berdasarkan tiga dimensi filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi, lalu disintesis dengan teori tindakan komunikatif Habermas untuk membangun kerangka pendidikan yang partisipatif, emansipatoris, dan kontekstual.

C. Temuan dan diskusi

C.1. Filsafat Ilmu Psikologi Pendidikan

Filsafat ilmu psikologi pendidikan merupakan kajian yang mendalam mengenai dasar-dasar filosofis yang mendasari praktik pendidikan dan psikologi. Filsafat ilmu adalah bidang filsafat yang mempelajari hakikat ilmu secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat yang berhubungan dengan dasar-dasar yang ada dalam ilmu, metode untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, dan implikasi ilmu bagi kehidupan manusia (Hanurawan, 2019). Tentunya dalam konteks Pendidikan hingga bagaimana hal tersebut mempengaruhi cara memahami proses belajar dan pengajaran.

1. Ontologi dalam Psikologi Pendidikan

Ontologi berkaitan dengan eksistensi dan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Dalam perspektif psikologi pendidikan humanistik, manusia dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan beraktualisasi. Filsafat pendidikan ini menekankan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan diri secara optimal.

2. Epistemologi dalam Psikologi Pendidikan

Epistemologi berhubungan dengan cara-cara memperoleh pengetahuan. Dalam konteks psikologi pendidikan, pendekatan humanistik cenderung pluralistik, menggabungkan rasionalitas, intuisi, dan fenomenologi dalam metode pengajaran. Hal ini berbeda dengan pendekatan behavioristik yang lebih terfokus pada hasil yang dapat diukur dan observasi. Metode pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai dan pengalaman peserta didik menjadi sangat penting untuk mendorong pembelajaran yang bermakna.

3. Aksiologi dalam Psikologi Pendidikan

Aksiologi membahas nilai-nilai yang terkandung dalam proses

pendidikan. Dalam psikologi pendidikan humanistik, nilai-nilai kemanusiaan sangat ditekankan, di mana proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga emosional dan sosial peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membangun penghargaan diri dan kompetensi individu.

4. Implikasi Praktis bagi Pendidik

Memahami filsafat ilmu psikologi pendidikan sangat penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum dan metode pengajaran yang efektif. Pendidik perlu menyadari peran mereka sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan peserta didik melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

C.2. Arah Pendidikan Indonesia

Arah pendidikan di Indonesia merupakan tema yang kompleks dan multidimensional, mencakup kebijakan, tujuan, dan implementasi pendidikan yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. (Yusuf, 2023) Dalam konteks ini, terdapat beberapa kebijakan dan inisiatif yang menjadi landasan arah pendidikan nasional.

1. Kebijakan Wajib Belajar 13 Tahun

Salah satu fokus utama dalam arah kebijakan pendidikan Indonesia adalah percepatan wajib belajar 13 tahun, yang mencakup satu tahun pendidikan prasekolah dan 12 tahun pendidikan dasar dan menengah. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan setiap anak mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas sejak usia dini hingga tingkat menengah. Upaya ini meliputi peningkatan sarana dan prasarana pendidikan serta pencegahan anak tidak sekolah.

2. Pemerataan Akses Pendidikan Tinggi Berkualitas

Pemerataan akses terhadap pendidikan tinggi yang berkualitas juga menjadi prioritas. Hal ini mencakup pengembangan program berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) dan peningkatan kualitas infrastruktur perguruan tinggi. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja.

3. Transformasi Melalui Merdeka Belajar

Paradigma Merdeka Belajar menjadi salah satu pilar utama dalam transformasi pendidikan Indonesia. Pendekatan ini menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai prioritas, memungkinkan sekolah dan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan dan minat siswa. Inovasi kurikulum, pemberdayaan guru, dan integrasi teknologi di ruang

kelas merupakan langkah-langkah penting dalam memastikan setiap individu mendapatkan pendidikan berkualitas.

4. Pendidikan Karakter dan Kualitas Moral.

Arah pendidikan Indonesia juga menekankan pentingnya pendidikan karakter. Tujuan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Meskipun praktik pendidikan sering kali lebih fokus pada aspek kognitif, penekanan pada nilai-nilai moral harus diperkuat untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang unggul.

5. Respons terhadap Tantangan Global

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh tren global seperti urbanisasi, perubahan demografi, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut agar tetap relevan dan mampu memenuhi tantangan masa depan. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Arah pendidikan Indonesia saat ini berfokus pada penguatan akses dan kualitas pendidikan melalui kebijakan-kebijakan strategis seperti wajib belajar 13 tahun, pemerataan akses pendidikan tinggi, serta penerapan paradigma Merdeka Belajar. Selain itu, pentingnya pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga beretika. Dengan demikian, arah pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif bagi bangsa.

C.3. Pendekatan Kritis Habermas

Jurgen Habermas, seorang filsuf dari aliran madzhab Frankfurt generasi kedua, dapat ditempatkan ke dalam salah satu dari tiga aliran besar filsafat abad ini, yaitu aliran pemikiran kritis, gaya pemikiran fenomenologis dan gaya pemikiran analitis (Habermas, 1968) (G. D. A.-E. J. of S. Theory & 2021, 2021). Aliran ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam teori sosial dan politik melalui pengembangan teori kritis dan teori tindakan komunikatif. Ciri khas aliran kritis yang mengambil titik pangkalnya dari pemikiran Karl Marx itu adalah bahwa pemikiran filosofis selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan social yang nyata. Pemikiran kritis merefleksikan Masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialetika struktur-struktur penindasan dan emansipasi (Habermas, 1968).

Teori kritis dalam hubungan ini berbicara tentang. "*Verblendungszusammenhang* (Khayalan) semacam selubung yang membutakan kita dari fakta yang sebenarnya, yang harus dilepaskan

(Sidqi, 2023). Dalam konteks Pendidikan, pemikiran Habermas ini memiliki relevansi yang kuat khususnya dalam membentuk model pendidikan kritis yang lebih memanusiakan manusia. Teori kritis ini tidak hanya berfokus pada analisis fakta-fakta sosial, tetapi juga berusaha menggali kondisi-kondisi transendental yang melampaui data empiris. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pendekatan kritis Habermas (Sidqi, 2023) :

1. Teori Tindakan Komunikatif

Salah satu kontribusi utama Habermas adalah Teori Tindakan Komunikatif, yang membedakan antara dua jenis interaksi sosial: interaksi berdasarkan kebutuhan sosial (*lifeworld*) dan interaksi yang dipengaruhi oleh mekanisme sistem (*system mechanism*). Tindakan komunikatif bersifat dialogal dan emansipatoris, di mana tujuan utamanya adalah mencapai pemahaman bersama di antara para peserta komunikasi. Dalam konteks ini, Habermas menekankan bahwa komunikasi yang sehat harus bebas dari dominasi dan distorsi ideologis.

2. Kritik terhadap Positivisme

Habermas mengkritik positivisme, yang ia anggap sebagai pendekatan yang terlalu mengandalkan data empiris dan mengabaikan konteks sosial dan historis. Ia berpendapat bahwa ilmu sosial tidak dapat dipahami hanya melalui metode ilmiah yang sama dengan ilmu alam, karena ilmu sosial berkaitan dengan interaksi manusia yang kompleks dan beragam. Dengan demikian, Habermas mendorong pengembangan ilmu-ilmu kritis yang lebih menekankan pada kepentingan kognitif-emansipatoris, bertujuan untuk membebaskan manusia dari kesadaran semu dan ideologi yang menindas.

3. Hermeneutika Kritis

Habermas juga mengembangkan konsep hermeneutika kritis, yang berfungsi untuk menganalisis teks-teks dan komunikasi dalam konteks kekuasaan dan ideologi. Hermeneutika, bagi Habermas, adalah kemampuan untuk menguasai "bahasa alamiah", yaitu seni memahami makna yang dapat dikomunikasikan dengan cara linguistik, dan membuatnya dapat dimengerti ketika terjadi distorsi komunikasi. Refleksi hermeneutik mengandung dua makna, pertama memahami sesuatu dan memahami diri sendiri. Kedua, meyakinkan dan mempengaruhi orang lain (Sidqi, 2023).

Habermas berargumen bahwa bahasa bukanlah alat netral, melainkan bisa menjadi sarana untuk mempertahankan kekuasaan. Oleh karena itu, diperlukan analisis kritis untuk mengidentifikasi distorsi dalam komunikasi. Melalui pendekatan ini, Habermas berusaha menemukan motif-motif tersembunyi dalam teks dan tindakan sosial.

4. Emansipasi dan Pembebasan Sosial

Pendekatan kritis Habermas memiliki tujuan emansipatoris, yaitu membebaskan individu dari penindasan sosial dan ideologis. Ia percaya bahwa perubahan sosial tidak hanya terjadi melalui perkembangan teknologi atau kekuatan produksi, tetapi juga melalui proses belajar dalam dimensi praktis-etis. Dengan demikian, pendidikan dan dialog publik menjadi sarana penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

5. Relevansi dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, pendekatan kritis Habermas dapat diterapkan untuk mendorong praktik pendidikan yang lebih inklusif dan partisipatif. Melalui penerapan prinsip-prinsip tindakan komunikatif, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar di mana siswa merasa dihargai dan didengar, serta dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Hal ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia, yang menekankan pada otonomi sekolah dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

C.4. Filsafat Ilmu Psikologi Pendidikan Dengan Menggunakan Pendekatan Kritis Habermas

Filsafat ilmu psikologi pendidikan berfungsi sebagai landasan teoritis yang mendasari praktik pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan humanistik, pendidikan dipandang sebagai proses memanusiakan peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk berkembang dan beraktualisasi diri dengan potensi yang dimiliki.

Arah pendidikan di Indonesia saat ini berfokus pada pemerataan akses dan peningkatan kualitas melalui kebijakan seperti wajib belajar 13 tahun dan paradigma Merdeka Belajar. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta tantangan global.

Pendekatan kritis Habermas memberikan perspektif penting dalam menganalisis struktur sosial dan ideologi yang mempengaruhi pendidikan. Dengan menekankan pada tindakan komunikatif dan dialog bebas dari dominasi, pendekatan ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga beretika, menjadi salah satu fokus utama dalam arah pendidikan. Pendekatan kritis Habermas mendukung pengembangan individu yang mampu berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam Masyarakat.

D. Kesimpulan

Integrasi antara filsafat ilmu, psikologi pendidikan, dan pendekatan kritis Habermas sangat penting untuk membentuk arah pendidikan Indonesia yang lebih baik, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta emansipasi sosial. Pendekatan kritis Habermas menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mereformasi pendidikan di Indonesia. Dengan menekankan pentingnya komunikasi yang rasional dan partisipatif, serta melihat pendidikan sebagai alat untuk emansipasi dan pencerahan, pendekatan ini dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, demokratis, dan memanusiakan manusia. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks pendidikan dapat membantu membentuk generasi yang lebih sadar akan hak-hak mereka serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan memahami filosofi ilmu psikologi pendidikan dan menerapkan pendekatan kritis Habermas, pendidikan di Indonesia dapat merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENSI

- Al-'Ilmi, U. H.-T., & 2024, undefined. (2024). Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0 Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal.Stitau.Ac.Id*, 16(1).
<https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/view/204>
- Angga, S., Poa, A. A., Rikardus, F., Magister, P., Keilahian, F., Tinggi, S., Teologi, F., & Sasana, W. (2023). Etika Komunikasi Netizen Indonesia di Media Sosial sebagai Ruang Demokrasi dalam Telaah Ruang Publik Jurgen Habermas. *Ejournal.Undiksha.Ac.Id*, 6.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/59229>
- Bahasa, N. G.-S. I. R., & 2022, undefined. (n.d.). KONSEP HERMENEUTIS-KRITIS JURGEN HABERMAS DALAM ILMU BAHASA. *Proceedings2.Upi.Edu*. Retrieved April 20, 2025, from
<http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/2619>
- Education, R. H.-E. C. I., & 2021, undefined. (n.d.). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Ejournal.Iaingorontalo.Ac.Id*. Retrieved April 20, 2025, from
<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ECIEJ/article/view/223>
- Ewert, G. D. (1991). Habermas and Education: A Comprehensive Overview of the Influence of Habermas in Educational Literature. *Review of Educational Research*, 61(3). <https://doi.org/10.3102/00346543061003345>
- Fleming, T. Jürgen Habermas (1929–): The Importance of Higher Education for Democracy. *Debating Higher Education: Philosophical Perspectives*. 2020
https://doi.org/10.1007/978-3-030-31061-5_15
- Habermas.,J.(1968). Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Hanurawan, F., Suhariadi, F. (2019). *Filsafat Ilmu Psikologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, F. Teori Kritis Habermas dan Relevansinya dengan Pendidikan. . 2017; 22. <https://doi.org/10.24090/INS.V22I2.2017.PP252-270>
- Lee, C. A Habermasian Approach to Critical Reading. *Educational Philosophy and Theory*. 2016; 48. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1058218>
- Mubarok, A., Aminah, S., ... S. S.-J. D., & 2021, undefined. (n.d.). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Journal.Laaroiba.Com*. Retrieved April 20, 2025, from
<https://journal.laaroiba.com/index.php/jdi/article/view/324>
- Neisha, F., Karneli, Y., ... S. S.-W. (BIMBINGAN D., & 2024, undefined. (n.d.).

- Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Penerapan Filsafat Stoikisme Mengatasi Stress Pada Remaja. *Jurnal.Stkipbima.Ac.Id*. Retrieved November 20, 2024, from <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/GW/article/view/2737>
- Theory, G. D. A.-E. J. of S., & 2021, undefined. (2021). Habermas, democracy and the public sphere: Theory and practice. *Journals.Sagepub.Com*, 24(4), 437–447. <https://doi.org/10.1177/13684310211038753>
- Theory, P. O.-E. J. of S., & 2021, undefined. (2021). Habermas and the public sphere: Rethinking a key theoretical concept. *Journals.Sagepub.Com*, 24(4), 485–506. <https://doi.org/10.1177/1368431020983224>
- Sidqi, A. (2023). The Problems Of Jurgen Habermas's Deliberative Democracy Theory. *Radix: Jurnal Filsafat dan Agama* Vol. 01, No. 01, 2023
- Yusuf, A. (2023). *Filsafat Pendidikan Kontemporer*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=TkfPEAAAOBAJ&oi=fnd&pg=PA217&dq=perkembangan+filsafat+barat+kontemporer&ots=FnLqJHUp8l&sig=9-L4fGgLNq8A19HgoUxL6VhARl4>